

**Strukturalisme Genetik pada Novel ‘Sang Alkemis’ Karya Paulo Coelho  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

**Muhammad Ainun Idrus<sup>1</sup>, Andi Karman<sup>2\*</sup>, Aslan Abidin<sup>3</sup>,  
Ratu Bulkis Ramli<sup>4</sup>, Suleha Ecça<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

<sup>3</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Musamus Merauke, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

\*Email Korespondensi: [andikarman1@gmail.com](mailto:andikarman1@gmail.com)

---

**Informasi Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Diterima : 06 Agustus 2025  
Direvisi : 05 Agustus 2025  
Disetujui : 05 Agustus 2025  
Dipublikasikan : 06 Agustus 2025

**Kata Kunci:**

Novel *Sang Alkemis*; strukturalisme genetik; sosiologi sastra

**Keywords:**

*the novel Sang Alkemis; genetic structuralism, sociological literature*

<https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1711>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan menganalisis novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dengan menggunakan teori strukturalisme genetik kajian sosiologi sastra. Novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dianalisis berdasarkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan juga pandangan dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan alur analisis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini ditemukan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang terdapat pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho. Fakta kemanusiaan yang ditemukan berupa serangkaian perilaku yang sifatnya individual dan juga sosial. Kemudian subjek kolektif tergambar pada perilaku individu sebagai sebuah kolektivitas yang saling berkaitan. Sedangkan pandangan dunia menjelaskan mengenai kemiripan stigma dan cara berpikir masyarakat pada novel *Sang Alkemis* dengan realitas sosial yang terjadi di dunia nyata.

**A B S T R A C T**

This research aims to analyze the novel *Sang Alkemis* by Paulo Coelho using the theory of genetic structuralism in literary sociology studies. The novel *Sang Alkemis* by Paulo Coelho is analyzed based on human facts, collective subjects and world views. The research method used is a qualitative descriptive method. This research uses flow analysis, namely data condensation, data presentation, and inference. The analysis process is carried out by collecting found data in the form of words, phrases, clauses, sentences and paragraphs contained in the research object. In this research, we found facts about humanity, collective subjects, and world views found in the novel *Sang Alkemis* by Paulo Coelho. The human facts found are a series of individual and social behaviors. Then the collective subject is depicted in individual behavior as an interrelated collectivity. Meanwhile, worldview explains the similarities between stigma and people's way of thinking in the novel *Sang Alkemis* with social realities that occur in the real world.

## 1. Pendahuluan

Paulo Coelho merupakan seorang penulis novel yang lahir di Rio de Janeiro, Brazil (Wulan E. P.S., 2010). Dia telah melalui kehidupan yang sangat kompleks, dan juga pernah terlibat kelompok yang mengkritik pemerintahan Brazil yang diktator sehingga dia berakhir di penjara. Dia mempunyai perasaan yakin yang kuat demi mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang penulis (Wulan E. P.S., 2010).

Novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho terbit pertama kali di Brazil pada tahun 1988. Novel *Sang Alkemis* menjadi novel Paulo Coelho yang paling terkenal. Novel ini telah disulihbahasakan dalam 56 bahasa di dunia. Novel *Sang Alkemis* mengisahkan Santiago seorang gembala yang berkelana dari rumahnya yang berada di Spanyol menuju padang pasir Mesir untuk mencari harta karun yang terpendam di Piramida-piramida. Di perjalanan dia bertemu seorang perempuan Gipsi, seorang lelaki yang mengaku dirinya raja, dan seorang alkemis. Perjalanan yang semula bertujuan untuk menemukan harta duniawi berubah menjadi penemuan harta di dalam diri. Kaya, menggugah, dan sangat manusiawi, kisah Santiago menunjukkan kekuatan mimpi-mimpi dan pentingnya mendengarkan suara hati kita.

Santiago, dikisahkan sebagai tokoh yang teguh dalam menggapai cita-citanya. Walau dia tidak mengetahui banyak hal, akan tetapi Santiago tidak kenal lelah. Santiago selalu giat belajar dan berproses dalam menggapai mimpinya. Menariknya, dalam buku ini Santiago selalu belajar hal baru ketika berada di dalam perjalanannya berkelana. Pada novel *Sang Alkemis* banyak ditemukan realitas sosial, maka penelitian ini mengadopsi kajian strukturalisme Genetik oleh Lucien Goldmann sebagai pisau analisis. Strukturalisme Genetik menurut Ratna (2009) adalah bentuk analisis struktur dengan berfokus pada asal usul teks sastra. Menurut Goldmann strukturalisme genetik melihat sebuah karya sastra dan konsep struktur yang mempunyai arti saling berhubungan secara langsung (Amanda dkk., 2024).

## 2. Kajian Pustaka

### Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan salah satu kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah manusia (Sipayung, 2016). Sosiologi sastra merupakan cerminan yang menggambarkan relitas yang ada pada masyarakat (Widaswari dkk., 2022). Sosiologi sastra dapat ditinjau dalam tiga bagian, yakni sosiologi kepengarangan, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Untuk mendukung kebaruan penelitian ini, maka berikut adalah hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Strukturalisme Genetik menurut Ratna (2009) adalah bentuk analisis struktur dengan berfokus pada asal usul teks sastra. Menurut Goldmann strukturalisme genetik melihat sebuah karya sastra dan konsep struktur yang mempunyai arti saling berhubungan secara langsung (Amanda dkk., 2024).

Strukturalisme genetik pada prinsipnya memiliki keyakinan bahwasannya karya sastra tidak semata-mata adalah bentuk struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya (Nurhasanah, 2015). Faruk (1994) mengungkapkan Goldmann meletakkan sastra sebagai sebuah produk historis yang dinamis. Strukturalisme genetik merupakan teori yang meletakkan kenyataan sebagai titik terdepan (Wijaya dkk., 2021). Guna memaparkan dinamika sebuah karya sastra menjadi sebuah produk historis, berikut tiga kategori penting yang berperan secara historis antara lain fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia (Chairunisa dkk., 2022).

Fakta kemanusiaan merupakan berbagai pola kegiatan manusia yang mengerti oleh ilmu pengetahuan baik itu pada konteks aktivitas fisik ataupun verbal (Aldiansyah, 2018). Fakta kemanusiaan adalah fakta-fakta yang terstruktur dan memiliki makna tertentu (Pratiwi dkk., 2017). Kemudian Goldmann membagi fakta kemanusiaan menjadi dua yaitu fakta kemanusiaan individual dan fakta kemanusiaan sosial.

Fakta kemanusiaan individual adalah akibat dari tingkah laku yang bersifat libidinal seperti bermimpi, hasrat individual, atau perilaku orang tidak waras (Ainy, 2020). Segala keputusan yang bersifat individual dan tidak bermakna secara sosial, seperti ungkapan emosi diri, bermimpi, atau menyanyi sendiri merupakan bentuk fakta kemanusiaan individual (Chairunisa dkk., 2022). Dengan demikian, fakta kemanusiaan individual merupakan sikap yang melibatkan individu itu sendiri dan tidak berkaitan dengan sosial.

Fakta kemanusiaan sosial merupakan sikap yang seorang individu yang melibatkan aspek sosial disekitarnya. Fakta kemanusiaan sosial dipandang sebagai sikap yang berpengaruh pada aspek ekonomi, sosial, maupun politik sesama masyarakat (Nurhasanah, 2015). Fakta kemanusiaan sosial dapat disimpulkan sebagai sebuah perilaku individu yang memiliki pengaruh terhadap aspek bermasyarakat.

Goldmann (1981) berpandangan dalam menghasilkan suatu karya sastra, pengarang tidak hanya beranggapan karya tersebut tercipta secara individu ataupun berkat dirinya, melainkan dari proses hubungannya dengan sosial masyarakat sebagai bagian di dalamnya. Subjek kolektif dapat berbentuk kelompok sekerja, kelompok teritorial, maupun kelompok keakraban, dan lain sebagainya (Nurhasanah, 2015). Subjek kolektif dapat dipandang sebagai pola hubungan antar individu yang sifatnya saling memengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Ridha, 2013) merupakan sebuah keterpaduan dan koherensi hubungan manusia dengan dunia. Pandangan dunia bagi Goldmann adalah suatu bentuk abstraksi, tidak termasuk fakta empiris, dan mempunyai eksistensi yang objektif (Aldiansyah, 2018). Pandangan dunia merupakan bentuk pola hubungan yang menciptakan cara berpikir pada masyarakat terhadap fenomena sosial yang terjadi.

## **Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bela Hastya Pertiwi dan Ahmad Nur Cahyo (2023) dengan judul *Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugroho Notosusanto pada Judul Mbah Danu*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, terdapat unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, alur, sudut pandang, dan amanat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mengungkap subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang (Pertiwi & Cahyo, 2023).

Kedua, penelitian dengan judul *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari* yang ditulis oleh Adhelia Putri Amanda, Alya Noor Syamsina, dan Indira Intan Pratiwi (2024). Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menemukan 16 data yang didapatkan dari hasil analisis menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan berfokus pada 4 konsep.

Ketiga, penelitian dengan judul *Analisis Struktural Genetik Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* yang ditulis oleh Maharani Katarina Shinta (2021). Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan memakai teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini menghasilkan fakta yang mengungkap bentuk kaum lemah yang

ditindas oleh kaum yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan subjek kolektif melalui penjelasan masyarakat kelas bawah yang banyak gejalak dalam mengarungi kehidupan mereka. Tidak berhenti disitu, penelitian ini juga berhasil menemukan pandangan dunia pengarang yakni sosok Andrea Hirata yang menentang kapitalisasi pendidikan.

Penelitian relevan keempat adalah *Cita-Cita Tokoh Utama Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Kajian Sastra Bandingan* yang ditulis oleh Irwanto, Yusak Hudiyono, dan Dahri D. (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cita-cita tokoh utama pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menggunakan Kajian Sastra Bandingan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian relevan tersebut memiliki kesamaan baik itu dalam unsur penggunaan teori strukturalisme genetik sebagai pisau penelitiannya maupun penggunaan Novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho sebagai objek penelitiannya. Namun, dari keempat penelitian relevan tersebut, belum ada yang menggunakan lokus Novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dan fokus Strukturalisme Genetik pada satu penelitian yang sama.

### 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik kajian sosiologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian data pada sebuah latar alamiah yang dikumpulkan untuk tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dengan hasil penelitian lebih menekankan makna dibanding generalisasi (Setiawan, 2018). Penggunaan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann pada penelitian ini dirasa tepat untuk memaparkan realitas sosial yang terdapat pada novel *Sang Alkemis*. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis struktur internal karya sastra, tetapi juga mengaitkannya dengan latar belakang sosial, ideologi, dan pandangan dunia pengarang serta masyarakatnya. Strukturalisme genetik memungkinkan peneliti mengidentifikasi relasi antara tokoh, konflik, dan alur cerita dengan konteks sosial historis yang melatarbelakangi lahirnya teks.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur aktivitas yang secara bersamaan terjadi, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada objek penelitian.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Karya sastra merupakan representasi dari realitas sosial yang terjadi di dunia nyata. Karya sastra seringkali lahir dari ide penulis yang merasakan langsung bagaimana realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk melihat sebuah karya sastra, banyak pendekatan yang bisa digunakan, salah satunya pendekatan strukturalisme genetik kajian sosiologi sastra. Sebagaimana dijelaskan pada penelitian ini, teori strukturalisme genetik yang akan digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

#### Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan serangkaian tingkah laku manusia sebagai individu untuk menunjukkan responsnya terhadap kejadian yang dialami. Fakta kemanusiaan kemudian dibagi menjadi dua, yaitu fakta kemanusiaan individual dan fakta kemanusiaan

sosial. Berikut data fakta kemanusiaan individual yang ditemukan dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho.

### **Fakta Kemanusiaan Individual**

Fakta Kemanusiaan individual merupakan perilaku individu yang hanya berdampak pada individunya sendiri dan tidak memengaruhi aspek sosialnya. Bentuk-bentuk fakta kemanusiaan individual dapat berupa mimpi, bergumam, dan emosi pribadi. Berikut data fakta kemanusiaan yang ditemukan pada novel *Sang Alkemis*.

#### **Data 1**

*Kedua orang tuanya ingin dia menjadi pastor, agar dia bisa menjadi kebanggaan keluarga mereka yang hanya petani sederhana. Mereka harus bekerja keras sekadar untuk bisa makan dan minum, sama seperti domba-domba itu. Dia pernah belajar bahasa latin, Spanyol, dan teologia. Akan tetapi sejak masih kanak-kanak dia sudah ingin tahu tentang dunia, dan baginya ini lebih penting daripada mengenal Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia. Suatu siang, ketika sedang mengunjungi keluarganya, dia memberanikan diri mengatakan pada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi pastor. Dia ingin berkelana (Coelho, 2024:22).*

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Santiago yang lebih sering disebut sebagai Si Anak pada novel, sedari kecil telah memiliki keinginan untuk berkelana. Keinginannya tersebut bertolakbelakang dengan keinginan keluarganya. Santiago memutuskan untuk mengikuti dan memberanikan diri mengambil keputusan individu demi mewujudkan mimpinya berkelana. Data tersebut menunjukkan fakta kemanusiaan individual melalui sikap Santiago sebagai individu yang memilih untuk berkelana ketimbang memenuhi keinginan keluarganya untuk menjadi pastor. Kemudian berikut data hasil analisis fakta kemanusiaan individual yang memengaruhi aspek emosional Santiago.

#### **Data 2**

*Semua ini terjadi hanya dalam satu hari, pikir anak itu. Dia merasa iba pada dirinya sendiri, dan meratapi nasibnya, karena hidupnya berubah begitu mendadak dan secara drastis pula. Dia begitu malu, hingga ingin menangis di hadapan domba-dombanya sekalipun. Tapi sekarang pasar itu sudah kosong, dan dia berada jauh dari rumah, maka dia menangis. Dia menangis karena tuhan begitu tidak adil, dan beginilah ganjaran Tuhan pada orang-orang yang meyakini impian-impian mereka (Coelho, 2024:60).*

Santiago yang disebut anak itu pada kutipan tersebut mengalami sebuah insiden yang tidak menyenangkan. Hal tersebut menyulut perasaan emosional yang dialami oleh Santiago. Data fakta kemanusiaan individual yang ditemukan tersebut secara jelas digambarkan melalui perasaan sedih yang dialami oleh Santiago yang membuat dirinya menangis. Perasaan-perasaan emosional yang dialami Santiago tidak saja pada perasaan sedih melainkan juga perasaan optimis yang tergambarkan pada data berikut ini.

#### **Data 3**

*Dia melihat ke sekelilingnya, mencari-cari domba-dombanya, tapi kemudian teringat bahwa dia berada di negeri asing. Dia tidak menjadi sedih; dia justru senang. Dia tidak perlu lagi mencarikan makanan dan air untuk domba-dombanya; dia bisa bebas berkelana mencari harta karunnya. Dia tak punya uang sepeser pun, tapi dia punya keyakinan. Semalam dia sudah memutuskan akan menjadi seperti tokoh-tokoh petualang yang dikaguminya di buku-buku (Coelho, 2024:65).*

Dalam insiden yang dialami oleh Santiago, dia kemudian mencoba menyikapinya dengan bangkit dari rasa sedihnya. Data tersebut menyajikan fakta kemanusiaan melalui sikap Santiago yang kembali optimis untuk bangkit dari insiden yang membuatnya sedih. Sikap tersebut menggambarkan pengambilan keputusan individual yang diambil oleh Santiago sebagai seorang individu. Ketimbang berlarut-larut dalam kesedihan, Santiago memilih untuk melihat jalan lain untuk membangkitkan rasa optimisnya kembali demi melanjutkan hidupnya dan meraih mimpi-mimpinya.

Fakta kemanusiaan individual pada penelitian ini digambarkan melalui perilaku tokoh sebagai individu. Perilaku-perilaku yang terdapat pada data tersebut digambarkan dalam tingkah laku individu, seperti mimpi, rasa emosional, dan perasaan optimisme. Segala perilaku yang dicantumkan pada data tersebut bersifat individual atau tidak memengaruhi sosialnya, sehingga dikategorikan sebagai sebuah fakta kemanusiaan.

### **Fakta Kemanusiaan Sosial**

Fakta kemanusiaan sosial merupakan tingkah laku seorang individu dalam hubungannya sebagai anggota sosial atau anggota masyarakat. Fakta kemanusiaan sosial merupakan perilaku seseorang yang memengaruhi sosialnya atau sekitarnya, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, kulutural, dan politik. Berikut temuan berdasarkan analisis novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho.

#### **Data 4**

*Orang-orang yang mendaki bukit merasa lelah setibanya di puncak. Tapi kemudian mereka melihat toko kristal yang menjual teh mint menyegarkan. Mereka pun masuk untuk minum teh, yang disajikan dalam gelas-gelas kristal yang indah.*

*“Istiriku tidak pernah terpikir menyajikan teh dalam wadah seperti ini,” kata seorang pembeli, dan dia pun membeli beberapa kristal—dia akan menjamu tamu-tamu malam itu, dan mereka pasti terkesan oleh keindahan gelas-gelas ini. Orang satunya mengatakan teh selalu lebih lezat kalau disajikan dalam gelas kristal, sebab aromanya jadi tertahan. Orang lain lagi mengatakan di Timur sudah menjadi tradisi untuk menyajikan teh dalam gelas-gelas kristal, sebab kristal dianggap mempunyai kekuatan magis.*

*Dengan cepat kabar ini tersiar; banyak orang mendaki bukit untuk melihat toko yang mempelopori cara baru dalam bidang usaha yang sebenarnya sudah sangat tua ini. Lalu bermunculan toko-toko lain yang juga menyajikan teh dalam gelas kristal, tapi mereka tidak terlalu laris, sebab lokasi mereka tidak berada di puncak bukit (Coelho, 2024: 85–86).*

Berawal dari ide Santiago yang mengusulkan agar si pedagang kristal mulai menyajikan teh pada gelas-gelas kristal, akhirnya berdampak bagi usaha si pedagang kristal dan juga usaha-usaha sekitarnya. Santiago yang bekerja pada si pedagang kristal demi mengumpulkan uang, juga mendapatkan banyak pelajaran. Santiago mulai mengasah kemampuannya untuk peka terhadap segala kondisi. Kepekaannya itulah yang menyulut ide untuk menyajikan teh pada gelas-gelas kristal. Fakta kemanusiaan sosial pada data tersebut tergambar bagaimana ide yang semua dipikirkan oleh Santiago berperan untuk meningkatkan penjualan toko kristal. Tidak berhenti disitu, toko-toko kristal yang lain juga mulai mengikuti ide tersebut karena melihat popularitas toko kristal tempat Santiago bekerja semakin naik. Fakta kemanusiaan sosial pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi saja, melainkan juga aspek kultur atau budaya seperti data berikut ini.

### **Data 5**

*Wanita itu mengatakan dia belum pernah mendengar tentang orang itu, lalu dia cepat-cepat pergi. Tapi sebelum pergi dia menasihati si anak agar tidak mengajak bicara wanita-wanita yang berpakaian hitam, sebab mereka wanita yang sudah menikah. Si anak mesti belajar menghormati tradisi (Coelho, 2024:125).*

Santiago mencoba membantu si orang Inggris untuk menemukan sang Alkemis di wilayah Oasis yang mereka singgahi. Santiago bertanya pada orang-orang yang tinggal di Oasis tersebut. Fakta kemanusiaan sosial diperlihatkan melalui nasihat wanita itu yang mengatakan bahwa daerah mereka memiliki budaya atau aturan tertentu yang harus dipatuhi. Kemudian berikut ditemukan juga data yang memaparkan fakta kemanusiaan sosial pada aspek yang memengaruhi individu Santiago untuk mengejar mimpinya mendapatkan harta karun.

### **Data 6**

*“Karena itulah aku ingin kau meneruskan mencari impianmu. Kalau kau merasa harus menunggu sampai perang berakhir, tunggulah. Tapi kalau kau merasa harus pergi sekarang juga, pergilah mengejar mimpimu. Bukit-bukit pasir ini senantiasa berubah diembus angin, akan tetapi padang gurun itu tak pernah berubah. Begitu pula cinta kita.*

*“Maktub,” kata gadis itu. “Kalau aku memang bagian dari mimpimu, suatu hari nanti kau pasti kembali.” (Coelho, 2024:134)*

Pertemuan Santiago dan Fatima adalah pertemuan yang memberi pelajaran kepada Santiago perihal cinta. Sikap Fatima yang memberi semangat melalui percakapannya dengan Santiago telah turut memberi Santiago semangat lebih untuk lebih tekun mencari harta karunnya. Data tersebut merupakan fakta kemanusiaan sosial yang bisa dilihat melalui percakapan Fatima yang memberikan dorongan kepada Santiago untuk mengejar impiannya.

Pada data tersebut, novel *Sang Alkemis* memiliki sisi fakta kemanusiaan sosial pada gambaran perilaku individu yang memengaruhi sosialnya. Fakta kemanusiaan yang terdapat pada novel *sang Alkemis* dapat ditemukan pada perilaku-perilaku tokoh yang memengaruhi sosialnya seperti dalam aspek ekonomi, budaya, dan sosialnya. Perilaku-perilaku yang dimaksud dapat dilihat dari tindakan ataupun ucapan tokoh dalam cerita tersebut.

### **Subjek Kolektif**

Subjek kolektif merupakan sekelompok individu yang berperilaku dan saling memengaruhi satu sama lain. Subjek kolektif tidak dapat berdiri sendiri, sebab sifatnya kolektivitas atau kumpulan yang saling memengaruhi. Berikut data subjek kolektif yang dianalisis pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho.

### **Data 7**

*“Kalau begitu, aku mau menjadi gembala saja.”*

*Ayahnya tidak berkata-kata lagi. Keesokan harinya dia memberikan pada putranya kantong berisi tiga mata uang emas Spanyol kuno.*

*“Dulu aku menemukan ini di ladang. Aku ingin ini menjadi bagian warisanmu. Tapi gunakanlah untuk membeli ternak. Bawalah mereka ke padang-padang, dan suatu hari nanti akan kausadari negeri kitalah yang paling subur, dan perempuan-perempuan kitalah yang paling cantik.”*

*Lalu dia pun memberikan restu kepada putranya. Di mata ayahnya, sang anak melihat hasrat untuk berkelana juga ke seluruh dunia—dan hasrat ini masih tetap hidup, meski ayahnya terpaksa menguburnya dalam-dalam selama bertahun-tahun, karena*

*mesti memikul beban berat mencari air minum, makanan, serta tempat berteduh yang sama setiap malam, sepanjang hidupnya (Coelho, 2024:23–24).*

Berawal dari ungkapan anaknya tentang hasratnya untuk berkelana, ayah Santiago kemudian memberikan restu kepada anaknya tersebut. Sikap ayahnya tersebut dapat dihubungkan dengan subjek kolektif sebab merupakan serangkaian hubungan sebab akibat yang tidak bisa berdiri sendiri. Ayahnya memberi restu karena melihat hasrat yang begitu kuat anaknya untuk mulai berkelana dan menjadi seorang gembala. Selain itu, Santiago juga melihat ada hasrat terpendam di mata sang Ayah untuk juga menjadi seorang pengelana. Selain data tersebut, ditemukan juga data subjek kolektif pada aspek yang lain sebagai berikut.

#### **Data 8**

*Tapi si pedagang memahami maksud si anak. Kehadiran anak itu saja di tokonya sudah merupakan pertanda; dengan berlalunya waktu dan semakin banyaknya uang yang masuk ke laci kasnya, si pedagang tidak menyesal telah mempekerjakan anak ini. Anak itu mendapatkan bayaran lebih besar daripad semestinya; si pedagang telah menawarinya komisi besar, karena mengira penjualannya tidak bakal sebegus ini. Dia juga sudah menduga anak ini tidak lama lagi bakal ingin menjadi gembala lagi (Coelho, 2024:77).*

Santiago yang mulai bekerja pada si pedagang kristal rupanya membawa keberuntungan. Usaha si pedagang mulai meningkat seiring kedatangan Santiago. Melihat usahanya yang mulai meningkat kembali, si pedagang merasa tidak menyesal mempekerjakan Santiago. Sikap si pedagang tidak terlepas dari kepuasannya terhadap kinerja Santiago. Rasa kepuasan tersebut merupakan hubungan kolektif yang terjadi antara si pedagang dan juga Santiago. Maka dari itu, subjek kolektif dapat ditelaah melalui sikap si pedagang terhadap hasil penjualannya yang meningkat sejak kedatangan Santiago. Serangkaian hubungan sebab akibat antar individu juga ditemukan pada data berikut ini.

#### **Data 9**

*Si anak lelaki juga membawa bukunya, dan dia sudah mencoba membacanya pada beberapa hari pertama perjalanan. Tapi ternyata dia lebih tertarik mengamati karavan mereka dan mendengarkan suara angin. Setelah lebih mengenal untanya, dan menjalin hubungan lebih akrab dengan hewan itu, dia pun membuang bukunya. Meski dia percaya bahwa setiap kali membuka bukunya dia akan mempelajari hal penting, dia memutuskan buku itu hanya beban yang tidak perlu.*

*Dia pun menjadi akrab dengan pemandu unta yang ada di sampingnya. Di malam hari, saat mereka duduk mengelilingi apu unggun, si anak menceritakan pada orang itu petualangan-petualangannya ketika menjadi gembala (Coelho, 2024:105–107).*

Setelah banyak menghabiskan waktu diperjalanan, Santiago kemudian akrab dengan si pemandu Unta. Hubungan keakraban mereka tentu tidak terjadi begitu saja. Keakraban mereka dipandang sebagai sebuah kolektivitas pada karavan diperjalanan. Sehingga subjek kolektif tergambar melalui hubungan keakraban yang terbangun semasa diperjalanan.

Subjek kolektif sebagai sebuah defenisi dari segala tindakan atau perilaku tokoh dalam sebuah cerita yang dilihat dari pola hubungan antar individu yang saling memengaruhi. Dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho, ditemukan perilaku-perilaku hubungan antar tokoh baik itu dalam ucapan ataupun tindakan. Perilaku-perilaku yang dimaksud antara lain hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, dan juga hubungan keakraban.

## **Pandangan Dunia**

Menurut Goldmann Pandangan dunia adalah sebuah hubungan manusia yang saling terpadu dan berkoherensi. Pandangan dunia adalah serangkaian alur cerita pada karya sastra yang memiliki kemiripan dengan realitas yang terjadi di dunia nyata. Berikut data Pandangan dunia dalam konsep Goldman yang ditemukan pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho.

### **Data 10**

*Kedengarannya seperti doa orang Gipsi. Si anak lelaki pernah punya pengalaman di jalan dengan orang-orang Gipsi; mereka juga pengelana, tapi mereka tidak punya kawanan domba. Kata orang, orang-orang Gipsi suka menipu. Konon mereka juga punya perjanjian dengan setan, mereka suka menculik anak-anak yang kemudian dibawa ke tenda-tenda misterius mereka untuk dijadikan budak. Ketika masih kecil, si anak lelaki suka ketakutan setengah mati kalau-kalau dia ditangkap oleh orang-orang Gipsi; rasa takut ini kembali menyergapnya ketika perempuan tua itu menggenggam kedua tangannya (Coelho, 2024:26).*

Rumor yang beredar mengenai orang-orang Gipsi yang suka menipu dan menculik anak-anak membuat Santiago ketakutan. Stigma mengenai orang-orang Gipsi ini juga memiliki kemiripan dengan dunia nyata. Konsep pandangan dunia dapat ditemukan pada data tersebut sebab pada dunia nyata juga masyarakat juga seringkali mengkotak-kotakkan kelompok masyarakat. Bahkan banyak masyarakat yang membedakan kelompok masyarakat tertentu hanya berdasarkan rumor-rumor yang tidak jelas kepastiannya. Untuk menguatkan konsep pandangan dunia pada penelitian ini, maka berikut ini adalah data hasil analisis selanjutnya.

### **Data 11**

*“Itu pernah terlintas dalam pikirannya, kata laki-laki tua itu. “Tapi menjadi tukang roti lebih dihargai daripada menjadi gembala. Tukang roti mempunyai rumah, sementara gembala tidur di alam terbuka. Para orangtua lebih suka anak mereka menikah dengan tukang roti daripada dengan gembala.”*

*Anak itu terpukul, teringat putri sang saudagar kain. Di kotanya tentu ada tukang roti juga.*

*Laki-laki tua itu melanjutkan, “Pada akhirnya, pendapat orang tentang penggembala dan tukang roti jadi lebih penting bagi mereka daripada takdir mereka sendiri.”(Coelho, 2024:39–40)*

Di tengah perjalanan Santiago bertemu dengan sosok orangtua yang memberinya nasihat. Percakapan di atas menggambarkan bagaimana beberapa orang seringkali berpandangan sebelah mata terhadap pekerjaan tertentu. Fenomena yang terjadi pada cerita tersebut tentu memiliki kemiripan dengan dunia nyata. Konsep pandangan dunia bisa dilihat pada fenomena yang terjadi dalam cerita tersebut sebab kenyataannya realitas sosial yang terjadi orang-orang masih memandang sebelah mata suatu pekerjaan. Pandangan dunia seringkali menampilkan stigma dan cara berpikir masyarakat, seperti pada data temuan berikut ini.

### **Data 12**

*Tapi untuk saat ini dia tidak perlu mengkhawatirkan soal bahasa dulu. Yang perlu dipikirkannya adalah harta karun itu, dan bagaimana cara memperolehnya. Dari hasil menjual domba-dombanya dia punya cukup uang di kantongnya, dan dia tahu uang bisa membawa keajaiban; orang yang punya uang tidak pernah kekurangan teman. Tak lama lagi, mungkin beberapa hari lagi saja, dia akan tiba di Piramida-*

*Piramida itu. Orang tua dengan penutup dada terbuat dari emas tentunya tidak bakal berbohong sekadar untuk memperoleh enam ekor domba (Coelho, 2024:54–55).*

Data tersebut mengungkapkan secara tersirat bahwa uang adalah segalanya. Hal itu erat kaitannya dengan konsep pandangan dunia sebab dalam realitas sosial, seringkali muncul stigma bahwa uang adalah segalanya. Santiago beranggapan bahwa seseorang yang memiliki cukup uang tidak akan pernah kekurangan teman. Hal tersebut menyiratkan makna mendalam mengenai pertemanan berdasarkan hartanya. Stigma mengenai uang adalah segalanya tidak hanya diceritakan dalam novel, melainkan juga tergambarkan pada realitas sosial.

Pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho ditemukan data-data mengenai aspek pandangan dunia. Pandangan dunia merupakan bentuk fenomena yang terjadi dalam sebuah karya sastra yang memiliki kemiripan dengan realitas dunia nyata. Pada data pandangan dunia yang ditemukan berupa fenomena-fenomena sosial, seperti stigma masyarakat mengenai kelompok masyarakat tertentu dan pikiran masyarakat yang sifatnya masih materialis.

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Ditemukan fakta kemanusiaan pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho. Terdapat dua pembagian fakta kemanusiaan yaitu, fakta kemanusiaan individual dan fakta kemanusiaan sosial. Fakta kemanusiaan individual pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho dapat dilihat dengan sikap atau perilaku Santiago sebagai individu, baik itu perilaku yang sifatnya mimpi, hasrat, dan kondisi emosional. Sedangkan fakta kemanusiaan sosial digambarkan melalui serangkaian perilaku yang Santiago rasakan sebagai bagian dari sosial. Fakta kemanusiaan sosial pada data temuan penelitian ini tergambarkan melalui aspek ekonomi, kultur, dan sosial.

Subjek kolektivitas pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho ditemukan beberapa data temuan. Data-data temuan tersebut menghimpun berbagai perilaku antar individu yang saling memengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan konsep pandangan dunia pada novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho ditemukan beberapa data hasil analisis. Data berdasarkan hasil penelitian itu berkesimpulan ada beberapa fenomena sosial yang tertanam pada cerita novel *Sang Alkemis* dan memiliki kemiripan dengan realitas sosial dunia nyata.

## 6. Daftar Pustaka

- Ainy, D. Q. (2020). Strukturalisme Genetik dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Jurnal BAPALA*, 7(3).
- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2024). STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM NOVEL SUPERNOVA 2: AKAR KARYA DEE LESTARI. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3138>
- Aldiansyah, I. G. (2018). Novel “Pasar” karya Kuntowijoyo Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bapala*, 5(2).
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL RINDU YANG MEMBAWAMU PULANG KARYA ARIO SASONGKO. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.5295>

- Coelho, P. (2005). *Sang alkemis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2023). Cita-Cita Tokoh Utama Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho Dan Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Kajian Sastra Bandingan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 32-44.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora Binus*, 6(1), 135–146.
- Pertiwi, B. H., & Cahyo, A. N. (2023). Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugroho Notosusanto pada Judul Mbah Danu. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2841>
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). ANALISIS NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEWI LESTARI (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3125>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridha, D. A. N. (2013). PANDANGAN DUNIA DALAM NOVEL NORUWEI NO MORI KARYA MURAKAMI HARUKI: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN. *IZUMI*, 1(1). <https://doi.org/10.14710/izumi.1.1>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Shinta, M. K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915-3924.
- Sipayung, M. E. (2016). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Sintesis*, 10(1), Article 1.
- Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). ANALISIS SOSIOLOGI KARYA SASTRA DALAM NOVEL “DIA, TANPA AKU” KARYA ESTI KINASIH: KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG DAN SOSIOLOGI SASTRA. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 1–10.
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN CERPEN “YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN” KARYA OKKY MASASARI: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i4.2367>
- Wulan E. P.S., D. N. (2010). *MENDENGAR HATI, MENGEJAR MIMPI DAN REALITAS DUNIA: INTERPRETASI SIMBOL DALAM NOVEL THE ALCHEMIST KARYA PAULO COELHO* [Masters, UNIVERSITAS DIPONEGORO]. <http://eprints.undip.ac.id/23977/>